

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perjalanan seseorang yang mengubah gender dalam mencari dan menerima identitas gender mereka adalah proses yang melibatkan perubahan psikologis dan fisik yang sangat rumit. Di tingkat paling dalam, seorang transgender memiliki perasaan kuat ketika merasa tidak sesuai antara jenis kelamin yang diberikan saat lahir dengan identitas gender yang mereka percaya. Fenomena ini dialami oleh para transgender perempuan di Kota Semarang, yaitu Silvy. Sejak kecil Silvy merasa dirinya adalah perempuan dan pada akhirnya ia memutuskan untuk suntik silikon cair ke payudaranya agar tubuhnya terlihat menarik seperti perempuan. Sayangnya, keputusan ini diambil secara mendadak tanpa pertimbangan efek yang terjadi di masa depan. Hanny juga mengalami hal serupa, ia mulai merasa ada perbedaan pada dirinya sejak umur 4 atau 5 tahun, dan hal itu membawa pengaruh pada masa depannya yaitu mengubah tubuhnya dengan cara terapi hormone dan menyuntikkan silicon agar bentuk tubuhnya sesuai dengan yang diinginkan. Di sisi lain, Amel mulai menunjukkan sisi perempuan sejak menjadi murid sekolah dasar dan pada akhirnya ia memutuskan mengubah tubuhnya dengan suntik silikon ke wajah dan payudara, hal tersebut merupakan proses yang membuat dirinya sedih sekaligus mengantarkannya pada fase penerimaan diri.

Tantangan yang dialami oleh kelompok minoritas gender dalam memastikan identitas mereka adalah fenomena sosial yang umum terjadi di Indonesia. Transgender terus menerus menghadapi masalah seperti stigma, diskriminasi, dan penolakan yang muncul dari keluarga maupun dari aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat. Untuk menyambung hidup, mereka perlu beradaptasi sosial dan mengandalkan bantuan dari komunitas mereka agar dapat mengatasi tekanan dan tetap kuat secara mental. Penelitian sebelumnya telah menganalisis dinamika sosial tersebut. Penelitian oleh Rhetta Sunarto berjudul “*Analisis Self Disclosure Transpuan di Kota*

Semarang dalam Mengungkapkan Jati Dirinya Melalui Komunikasi Interpersonal” tahun 2025 menunjukkan transpuan menggunakan komunikasi langsung dengan teman-teman dan kelompok komunitas untuk menunjukkan siapa mereka sebenarnya dan menghadapi ketidakadilan yang mereka alami dari masyarakat (Sunarto, 2025). Di Jombang, penelitian milik Alfaridza Ainun Hapsari dan Nikmah Suryandari yang berjudul “Negosiasi Identitas Transgender (Studi pada Komunitas Transgender PERWAJO Kota Jombang)” pada tahun 2023 memperlihatkan bahwa anggota PERWAJO melakukan proses negosiasi identitas dengan mengenakan penampilan fisik yang dianggap feminim agar bisa berpartisipasi dalam komunitas. Akan tetapi, mereka masih menghadapi hambatan dari aspek biologis serta penolakan dari masyarakat sekitar (Hapsari & Suryandari, 2023). Sementara itu, penelitian tahun 2024 oleh Fadhilah dengan kawan-kawannya dengan fokusnya adalah masyarakat yang menganut ajaran Islam di Aceh yang berjudul “Panggil saja Aku Abang: Pemaknaan, Negosiasi, dan Presentasi Identitas Gender Transman di Aceh” menemukan bahwa kelompok transman berusaha menegosiasikan identitas maskulin mereka dengan cara yang kompromis, yaitu dengan mematuhi Sebagian norma budaya agar bisa menghindari konflik (Rayyana et al., 2024).

Persamaan ketiga penelitian terdahulu yaitu mereka menggunakan pendekatan kualitatif dan menemukan bahwa negosiasi identitas, penyesuaian sosial, serta dukungan dari komunitas merupakan faktor penting yang membantu kelompok minoritas gender agar tetap hidup. Melalui tinjauan penelitian terdahulu, memperlihatkan adanya celah atau gap, penelitian terdahulu dominan membahas mengenai cara komunikasi antar pribadi dan bernegosiasi antara transgender dengan masyarakat sosial di sekitar mereka. Masih belum banyak penelitian yang mengkaji komunikasi dengan membedah narasi dalam pikiran seseorang, bermula dari kebimbangan sebelum perubahan, pemahaman terhadap rasa sakit atau penyesalan selama proses perubahan fisik, hingga pada akhirnya dapat menemui tahap penyelesaian dan penerimaan diri secara utuh.

Dalam konteks yang lebih luas, proses pembentukan makna internal sangat penting untuk diteliti dari perspektif ilmu komunikasi, khususnya komunikasi yang terjadi di dalam diri seseorang. Secara teori, proses ini dapat dianalisis dengan menggunakan Teori Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead yang menyatakan bahwa identitas seseorang terbentuk melalui percakapan antara “I” (mewakili diri sebagai subjek) tidak jarang tanggapannya tidak diketahui oleh diri sendiri dan orang lain sebelum subjek melakukan sesuatu. Sedangkan “Me” (mewakili diri sebagai objek) meliputi kesadaran bertanggung jawab terhadap masyarakat yang menguasai individual atau disebut kontrol sosial (Derung, 2017). Bagi transgender perempuan, tubuh biologis dan tubuh transisi merupakan simbol yang terus diartikan secara berulang melalui batin mereka. Selain itu, fenomena ini juga erat kaitannya dengan Teori Komunikasi Identitas (Communication Theory of Identity/CTI) oleh Michael Hecht, teori yang diciptakan oleh Michael Hecht menjelaskan bahwa identitas adalah sesuatu yang memiliki beberapa lapisan, banyak aspek, serta terus berubah seiring waktu. Identitas ini juga disampaikan melalui cara berbicara dan tindakan seseorang (Hecht & Lu, 2014).

Untuk memahami kekompleksan narasi batin tersebut, penelitian ini menggunakan paradigma interpretif, dimana makna bukan hanya ditemukan oleh individu, namun juga pengaruh dari konteks sosial, budaya, dan historis. Paradigma ini berusaha memahami bagaimana makna diciptakan dalam interaksi sosial dan dapat berbentuk bermacam-macam pada individu atau kelompok yang berbeda (Faustyna, 2023). Pendekatan kualitatif dengan metode analisis naratif sebagai alat analisis karena metode ini mampu memahami secara utuh pengalaman hidup manusia secara mendalam, termasuk perasaan dan pengalaman pribadi yang dialami seseorang. Melalui narasi yang disampaikan oleh para transpuan, penelitian ini tidak hanya ingin mengetahui hasil akhir dari sebuah identitas, akan tetapi juga dalam memahami proses komunikasi yang terjadi di balik perubahan fisik tersebut. Berdasarkan pemahaman dari pengalaman individu hingga tahap teori inilah

peneliti tertarik menyusun tesis yang berjudul “Narasi Komunikasi Transpuan dalam Memaknai Transisi Fisik Menuju Penerimaan Diri”.

1.2 Rumusan Masalah

Para transgender, terutama transpuan di Kota Semarang, perlu melewati proses transisi fisik dan psikologis yang cukup panjang dan rumit agar bisa menemukan ketepatan dalam identitas gendernya. Sering kali keputusan untuk mengubah tubuh misalnya dengan terapi hormon atau suntikan silikon diambil sebagai cara untuk membuat tubuh lebih sesuai dengan identitas yang dirasa benar. Proses ini menyebabkan perasaan batin yang mendalam, mulai dari perasaan bingung sebelum membuat keputusan, merasa sakit atau menyesal selama proses berlangsung, hingga akhirnya menemukan jalan untuk menerima diri sendiri.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembahasan mengenai kelompok minoritas gender di Indonesia masih banyak berfokus pada komunikasi interpersonal dan cara mereka berinteraksi serta bernegosiasi dengan masyarakat di luar diri mereka sendiri. Hal ini menciptakan celah penelitian yang sangat signifikan. Masih sedikit penelitian mendalam yang membahas melalui komunikasi intrapersonal memahami bagaimana dialog dalam diri terbentuk sepanjang proses perubahan fisik yang sangat ekstrem.

Maka pada penelitian ini dapat diangkat pokok pertanyaan yaitu ‘Bagaimana narasi komunikasi transpuan dalam memaknai proses transisi fisik menuju tahap penerimaan diri?’.

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah menggali, menganalisis, dan memahami narasi komunikasi transpuan dalam memaknai proses transisi fisik menuju penerimaan diri. Secara khusus, penelitian ini bertujuan: pertama, menjelaskan bagaimana pesan dari keluarga, teman sebaya, senior, lingkungan kerja, komunitas, dan pihak yang melakukan penyuntikan diterima serta dimaknai pada fase sebelum keputusan perubahan tubuh; kedua, memahami bagaimana faktor internal seperti kebutuhan afirmasi identitas berinteraksi dengan faktor

eksternal seperti persuasi teman, standar feminitas, tekanan lingkungan, dan kepentingan ekonomi dalam membentuk keputusan transisi fisik; dan ketiga, menjelaskan bagaimana pengalaman tubuh, rasa sakit, penyesalan, dukungan sosial, serta penafsiran ulang pengalaman membentuk perjalanan menuju penerimaan diri. Selain tujuan analitis tersebut, penelitian diarahkan menghasilkan dasar rekomendasi komunikasi praktis bagi PERWARIS dan pihak pendamping berupa edukasi risiko, penguatan literasi keputusan, advokasi akses layanan profesional, dan rancangan kampanye komunitas untuk mencegah keputusan prosedur tubuh berisiko yang dibuat karena informasi yang tidak lengkap, tekanan sosial, atau janji hasil yang menyesatkan.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam memperkaya pembahasan ilmu komunikasi, terutama dalam bidang komunikasi intrapersonal. Sebelumnya, penelitian tentang kelompok minoritas gender lebih banyak terfokus pada kajian komunikasi interpersonal, yakni bagaimana cara mereka berinteraksi atau berdiskusi dengan orang-orang di luar komunitas mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kekurangan tersebut dengan mengarahkan perhatian ke dalam, menganalisis secara dalam dialog batin dan narasi internal yang jarang dibahas.

Penelitian ini memperkaya pemaknaan Teori Interaksi Simbolik (George Herbert Mead) dengan melihat bagaimana individu transgender memahami tubuh biologis dan tubuh transisi mereka sebagai "simbol" yang terus diperdebatkan melalui percakapan antara "I" dan "Me". Selain itu, penelitian ini juga melanjutkan studi empiris mengenai Teori Komunikasi Identitas / Communication Theory of Identity (Michael Hecht), terutama dalam pendekatan bingkai personal (personal frame), untuk memahami bagaimana identitas diri seorang transgender terbentuk dan berkembang seiring berjalannya waktu.

1.4.2. Signifikansi Praktis

Penelitian ini memberikan pemahaman yang jelas tentang proses psikologis, perasaan konflik mendalam, serta tahapan seseorang menerima diri sendiri sebagai transgender perempuan. Hal ini bisa menjadi pedoman bagi psikolog, konselor, atau organisasi bantuan hukum dan sosial agar memberikan bantuan, konseling, dan dukungan yang lebih penuh empati, sesuai dengan kebutuhan, serta tidak menilai atau menghakimi. Bagi individu transgender, supaya menjadi pemikiran bahwa merasa bingung, sakit hati, dan bingung dalam mencari identitas diri adalah hal yang wajar dan manusiawi.

Bagi PERWARIS, hasil penelitian dapat digunakan untuk membangun program peer educator yang melibatkan senior sebagai opinion leader. Peran senior penting karena data menunjukkan bahwa rekomendasi teman, contoh tubuh senior, dan reputasi penyuntik dapat membentuk kepercayaan junior. Karena itu, senior tidak hanya ditempatkan sebagai sumber pengalaman, tetapi juga dapat dilatih menyampaikan pesan risiko secara berimbang, menghindari normalisasi prosedur berbahaya, dan mengarahkan anggota kepada sumber informasi serta pelayanan kesehatan yang lebih aman.

Bagi layanan kesehatan dan lembaga advokasi, penelitian ini memberikan dasar untuk memperkuat komunikasi yang bersifat nonstigmatis. Pendekatan yang dibutuhkan bukan melarang identitas atau kebutuhan afirmasi gender, melainkan memastikan individu memperoleh informasi mengenai pilihan, risiko, reversibilitas, biaya, dan akses layanan profesional. Dengan demikian, manfaat praktis penelitian diarahkan pada pencegahan bahaya, peningkatan kualitas pengambilan keputusan, penguatan kapasitas komunitas, serta advokasi agar transpuan memiliki akses yang lebih aman dan bermartabat ketika membutuhkan konsultasi mengenai tubuhnya.

1.4.3. Signifikansi Sosial

Penelitian ini membahas gejolak batin para transgender perempuan,

mulai dari kebingungan saat kecil, rasa sakit ketika mengalami perubahan fisik, hingga usaha keras untuk menerima diri sendiri, dan menyajikan cerita yang sangat manusiawi. Diharapkan hal ini bisa mengubah cara masyarakat memandang transgender, yang biasanya hanya melihat dari luar atau menganggap mereka sebagai "penyimpangan", menjadi pemahaman bahwa di balik keputusan mereka ada proses internal yang sangat berat dan manusiawi.

Dengan meningkatnya kesadaran dan rasa empati dari masyarakat, penelitian ini secara tidak langsung membantu menciptakan lingkungan sosial yang lebih toleran, inklusif, dan nyaman bagi kelompok minoritas gender di Indonesia, terutama di Kota Semarang.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1. State of The Art

1. Jurnal yang disusun oleh Sutan Yasid Rafi dan kawan-kawan berjudul “Pengalaman Komunikasi LGBT Generasi Z Melalui Media Sosial” terbit pada tahun 2021. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini berpusat pada bagaimana pengalaman proses komunikasi interaksi sosial yang dialami oleh kelompok LGBT Generasi Z di media sosial di tengah tekanan serta penolakan masyarakat di Indonesia. Teori yang digunakan adalah teori interaksionisme simbolik milik George Herbert Mead untuk membedah pemaknaan subjektif dalam proses interaksi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap empat orang informan homoseksual (lesbian dan gay). Hasil temuan menunjukkan adanya penggunaan simbol komunikasi verbal berupa istilah penentu peran hubungan homoseksual (*top*, *bottom*, *middle*) serta simbol non-verbal lewat gaya berpakaian profil media sosial (Instagram dan Tinder) untuk menunjukkan identitas orientasi seksual mereka. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan landasan teori interaksionisme simbolik untuk

melihat bagaimana subjek memaknai identitas dirinya berdasarkan interaksi dengan lingkungan sekitar (Rafi et al., 2021).

2. Jurnal yang ditulis oleh Keke Olyviyani dan Dedi Kurnia Syah Putra berjudul “KOMUNIKASI TRANSGENDER (Analisa Atas Konstruksi Identitas Transgender Melalui Kajian Dramaturgi Erving Goffman)” terbit pada tahun 2017. Permasalahan pada penelitian ini yaitu bagaimana seorang transgender mengkonstruksikan identitas dirinya melalui pengelolaan penampilan fisik di tengah ancaman eksistensi dan stigma pelanggaran norma sosial-agama. Teori utama yang diaplikasikan adalah Teori Dramaturgi Erving Goffman (*front stage* dan *back stage*) yang dikombinasikan dengan konsep komunikasi intrapersonal (sensasi, persepsi, memori, berpikir). Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam dan observasi pada subjek seorang mahasiswa transgender bernama Deborah. Temuan mengungkapkan bahwa Deborah membangun identitasnya di panggung depan (*front stage*) melalui faktor penampilan/perawatan fisik luar untuk masyarakat, dan memanfaatkan panggung belakang (*back stage*) bersama komunitas sesama transgender untuk berperilaku bebas dengan cara pengolahan informasi intrapersonal (seperti sensasi ketertarikan seksual dan kenyamanan gender) juga menjadi penguat nalar utamanya untuk memantapkan diri bertransformasi secara fisik menjadi wanita. Persamaan utama jurnal ini dengan rencana penelitian Anda terletak pada subjek dan substansi kajiannya, yaitu sama-sama mengeksplorasi pengalaman individu transgender yang berani mengambil keputusan besar untuk mengubah penampilan serta karakteristik fisik tubuhnya demi menyelaraskan kenyamanan identitas gender yang mereka pilih (Olyviyani et al., 2017).
3. Jurnal internasional yang disusun oleh Z. Aldridge dan kawan-

kawannya yang berjudul “*Understanding factors that affect wellbeing in trans people 'later' in transition: a qualitative study*” terbit pada tahun 2022. Dengan permasalahan yang muncul adalah apa saja faktor non-medis yang memengaruhi kesejahteraan (*wellbeing*) dan kepuasan hidup kaum transgender yang berada pada fase lanjut transisi (telah menjalani *Gender Affirming Medical Treatment* selama 5 tahun atau lebih) dan sudah tidak lagi terpantau oleh layanan kesehatan trans khusus. Teori yang digunakan didasarkan pada pendekatan induktif *grounded theory* yang berfokus pada kualitas hidup (*Quality of Life*). Metode yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif menggunakan wawancara semi-terstruktur *one-to-one* terhadap 23 partisipan transgender yang telah melewati transisi medis tingkat lanjut. Hasil mengidentifikasi empat tema utama yang mempengaruhi kesejahteraan subjek: kesulitan vs kenyamanan akses layanan kesehatan umum, pencarian penerimaan masyarakat atas presentasi gender (konsep *passing privilege*), kualitas dukungan sosial (keluarga dan tempat kerja), serta peran media sosial sebagai pisau bermata dua antara wadah dukungan komunitas dan ruang pelecehan transfobia. Relevansinya dengan rencana penelitian ini adalah fokus eksplorasi kualitatif terhadap suara dan pengalaman hidup yang nyata dari individu transgender. Kedua penelitian sama-sama membedah bagaimana subjek melakukan cara penerimaan masyarakat serta mengelola tantangan terkait ekspektasi presentasi gender di ruang sosial setelah mereka melakukan perubahan pada penampilan fisik tubuhnya (Aldridge et al., 2022).

4. Jurnal yang ditulis oleh Tristen Kade berjudul “*'Hey, by the Way, I'm Transgender': Transgender Disclosures as Coming Out Stories in Social Contexts among Trans Men*” terbit pada tahun 2021. Terdapat masalah yang membahas bagaimana proses pengungkapan identitas (*disclosure*) pria trans dinegosiasikan secara dinamis

berdasarkan berbagai konteks interaksi sosial untuk memperoleh validasi pengakuan gender sekaligus menghindari kekerasan. Teori yang digunakan yaitu teori pembentukan identitas (*identity formation*), manajemen kesan (*impression management*) dari Erving Goffman, dan konsep ketertutupan/keterbukaan strategis. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *grounded theory* yang dimodifikasi melalui 20 wawancara mendalam bersama subjek pria transgender di Amerika Serikat. Hasil menemukan adanya dua taktik pengelolaan identitas yaitu *symbolic disclosure* (mengungkapkan identitas secara verbal sebagai bentuk hadiah/timbal balik untuk keintiman hubungan) dan *disclosure avoidance* (menyembunyikan identitas demi menghindari diskriminasi dan perundungan). Menariknya, perubahan karakteristik tubuh fisik akibat terapi hormon (seperti suara berat dan janggut) menjadi faktor utama yang memaksa subjek melakukan pengungkapan strategis agar orang terdekat tidak terkejut. Persamaan dengan penelitian ini yaitu mengeksplorasi bagaimana aspek perubahan fisik tubuh memicu lahirnya narasi pengungkapan identitas dalam ruang sosial subjek (Kade, 2021).

5. Jurnal terakhir ditulis oleh Maya Sandra Rosita Dewi dengan judul “*Communication and Subculture Identity: A Case Study of Transgender Students at a Waria (Transgender) Boarding School Al Fatah Yogyakarta*” terbit pada tahun 2022. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana peran komunikasi dalam mengonstruksi makna identitas sub kebudayaan baru sebagai santri transgender di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta di tengah benturan stigma sosial dan nilai dogma agama Islam. Teori yang digunakan menggabungkan Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead (*mind, self, society*) dan analisis identitas sub kebudayaan (*homology, bricolage, style*). Metode yang diaplikasikan adalah pendekatan kualitatif dengan strategi studi

kasus, yang dianalisis menggunakan teknik model interaktif Miles dan Huberman. Hasil menunjukkan santri transgender membentuk identitas hibrida yang ambivalen, artinya mereka memandang diri sebagai pendosa (karena aktivitas transgender malam hari yang bertentangan dengan agama) namun sekaligus menjadi pribadi yang percaya diri, tenang, dan sopan. Identitas ini diproyeksikan melalui saluran verbal (penggunaan Bahasa Indonesia formal dikombinasikan dengan bahasa slang/sandi komunitas) serta saluran non-verbal berupa adaptasi gaya busana muslimah santri yang khas. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori interaksi simbolik sebagai pisau analisis utama untuk membedah bagaimana identitas diri seorang transgender dinegosiasikan di tengah masyarakat (Sandra & Dewi, 2022).

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan pada *state of the art* di atas, penelitian ini menawarkan kebaruan yang berfokus pada kajian yang jarang ditemukan pada penelitian sebelumnya, yaitu ranah komunikasi secara naratif pada transgender perempuan. Banyak penelitian terdahulu masih meneliti tentang komunikasi interpersonal dan interaksi sosial dengan pihak luar, seperti dramaturgi, ruang publik, *self-disclosure* pada orang lain, interaksi di media sosial, hingga negosiasi identitas yang terjadi di masyarakat.

Sedangkan, pada penelitian ini mengkaji lebih dalam yaitu berfokus pada bagaimana narasi percakapan internal (dialog batin) para transgender perempuan tersebut memaknai proses mereka bertransisi fisik. Penelitian ini mengulik dinamika pemikiran dan perasaan dari para transgender, berawal dari pergulatan batin sebelum memutuskan mengubah tubuh aslinya, proses memaknai rasa sakit atau penyesalan terhadap transisi fisik yang dilakukan,

dan akhirnya menuju tahap penyelesaian konflik dan penerimaan diri secara utuh.

Hal ini berguna untuk dijadikan topik pengembangan kajian dalam Ilmu Komunikasi, khususnya pada kajian gender, identitas, dan psikologi komunikasi. Topik ini menjabarkan literatur mengenai bagaimana perubahan fisik bukan hanya dijadikan pandangan untuk mencari validasi sosial, melainkan dimaknai secara internal sebagai penghubung spiritual dan mental menuju target penerimaan diri bagi kelompok minoritas gender.

1.5.2. Paradigma Penelitian

Menurut Patton, paradigma merupakan suatu pandangan mengenai realita, memahami fenomena, metode yang digunakan dalam penelitian dan menginterpretasikan hasil penelitian (Agustini, 2023). Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif yang berarti bagaimana suatu pengetahuan tidak bersifat objektif melainkan subjektif dan tergantung dari bagaimana seorang individu menginterpretasikannya sesuai dengan konteks atau pengalaman yang mereka rasakan atau alami.

Melalui sudut pandang interpretif, fokus penelitiannya bukan pada penemuan hukum sebab-akibat yang kaku atau melakukan generalisasi statistik, melainkan untuk berusaha memahami secara mendalam pemikiran batin para informan. Melalui perspektif interpretatif, proses transisi fisik dan pencarian identitas yang dialami oleh transgender perempuan dianggap sebagai realitas yang bersifat subjektif, penuh dengan dinamika dan makna yang bersifat pribadi. Paradigma ini memberi kesempatan luas bagi peneliti untuk memahami bagaimana narasi komunikasi dalam diri seseorang mulai dari perjalanan mengenali diri sendiri, rasa sakit saat mengubah tubuh, hingga proses menerima diri yang dibentuk dan dipahami oleh setiap orang berdasarkan pengalaman hidup dan lingkungan sosial di

sekitarnya. Karena itu, pendekatan interpretatif menjadi dasar yang tepat untuk memahami secara empatik, utuh, dan dalam suara, perasaan, serta pengalaman hidup kelompok minoritas gender.

1.5.3. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik merupakan salah satu perspektif sosiologis yang mengutamakan peran penting simbol dan makna dalam interaksi manusia. Teori ini berasal dari pemikiran filsuf Amerika yaitu George Herbert Mead lalu dikembangkan oleh sosiolog seperti Herbert Blumer. Garis besar teori ini adalah manusia memutuskan melakukan sesuatu atas dasar makna yang mereka berikan pada sesuatu, dan makna tersebut diperoleh melalui interaksi sosial (Mead, 1972). Terdapat tiga premis penting teori interaksi simbolik menurut Herbert Blumer yaitu manusia bertindak berdasarkan makna, sedangkan makna berasal dari tindakan sosial, dan makna dimodifikasi melalui proses interpretatif (Griffin, 2012).

Jika diterapkan pada penelitian ini, ketiga premis tersebut sangat penting untuk mengeksplorasi bagaimana transgender perempuan di Perwaris memaknai tubuh dan identitas diri mereka. Pertama, tindakan berdasarkan makna yaitu keputusan informan untuk melakukan perubahan pada fisiknya, seperti terapi hormon dan penggunaan silikon. Hal tersebut dipengaruhi oleh makna yang dalam dan bermakna untuk tubuh mereka. Fisik ditempatkan sebagai simbol yang menunjukkan identitas gender perempuan secara utuh. Kedua, makna menjadi perempuan dari tubuh yang ideal tidak muncul begitu saja, melainkan dibentuk melalui berbagai interaksi sosial yang dialami sepanjang hidup. Makna ini tercipta melalui benturan sosial seperti penolakan dari keluarga, stigma yang dilontarkan dari masyarakat, juga validasi dan ruang aman yang mereka dapatkan ketika berinteraksi di dalam organisasi Perwaris.

Ketiga, makna diubah melalui proses interpretasi, hingga menjadi dasar utama dalam menelaah fokus penelitian, yaitu narasi

komunikasi. Proses interpretif adalah seperti sebuah percakapan dalam pikiran seseorang, bagaimana seseorang berbicara dengan dirinya sendiri. Merujuk pada gagasan George Herbert Mead, proses ini mencakup permainan antara “I” yang merupakan sisi diri impulsif dan ingin memenuhi hasrat menjadi perempuan. Sedangkan “Me” merupakan sisi diri yang sadar adanya norma sosial, stigma masyarakat, dan resiko kesehatan yang bisa saja terjadi. Melalui pandangan teori ini, perubahan fisik beserta dampaknya seperti kebingungan di masa lalu, perasaan sakit yang tak tertahan, hingga muncul perasaan menyesal tersebut dianggap sebagai serangkaian tanda yang terus menerus dipikirkan, didebatkan, dan diartikan kembali di dalam pikirannya. Dialog batin yang akhirnya menjadi cerita tersebut membawa mereka sampai pada keputusan mencapai tahap penerimaan diri.

1.5.4. Teori Identitas Komunikasi (*Communication Theory Identity*)

Teori Komunikasi Identitas (CTI) yang dipopulerkan oleh Michael Hecht, Mary Jane Collier, dan Sidney Ribeau menekankan bahwa identitas merupakan sesuatu yang berkaitan dengan interaksi sosial dan komunikasi, bukan hanya bagian tunggal dari diri seseorang. Para peneliti mengemukakan bahwa setiap orang memiliki identitas yang kompleks, dinamis, dan akan terus berkembang menyesuaikan dengan kondisi yang dihadapi. Hecht beserta kawannya berhasil menemukan empat kerangka yang menerangkan identitas sebagai sebuah proses sosial. Kerangka pribadi bisa dianggap terdiri dari diri seseorang dan konsep diri yaitu cara seseorang memahami dan menciptakan identitas diri dalam proses berbicara (Littlejohn et al., 2021).

Teori komunikasi identitas menyebutkan adanya perbedaan, kontradiksi, atau ketegangan yang ada dalam kerangka identitas. Kontradiksi inilah yang disebut ruang untuk menegosiasikan identitas ketika seseorang berusaha menyelesaikan atau mengelola

ketegangan yang saling bertentangan dan kontradiktif.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan batasan teoretis yang menerangkan karakteristik esensial dari suatu konsep atau variabel yang bersifat abstrak berdasarkan teori-teori yang relevan. Definisi operasional berguna untuk membatasi makna dari istilah yang digunakan agar fokus penelitian tetap konsisten dan tidak melebar. Dalam penelitian kualitatif, definisi operasional sangat penting untuk memberikan kejelasan makna atas istilah-istilah kunci yang digunakan untuk melakukan analisis data di lapangan (Muhl et al., 2023).

1.6.1. Transgender

Menurut pendapat Yash, transgender diartikan sebagai orang yang hidup atau berkeinginan untuk hidup sebagai anggota gender yang berkebalikan dari gender yang telah dimilikinya sejak lahir. Secara umum dinyatakan oleh salah satu Yayasan transgender (transeksual) di Australia, New South Wales, dalam serangkaian penjelasan seputar diskriminasi terhadap transgender bahwa individu transgender lebih memilih menggunakan istilah transgender karena istilah ini mereka anggap lebih tepat merefleksikan identitas atau perilaku yang mereka miliki, bahwa mereka menginginkan untuk hidup dan berperilaku sebagai anggota dari gender berkebalikan dengan gendernya pada saat dilahirkan, bukan kebalikan seksualitas, kebalikan preferensi seksual, atau kebalikan orientasi seksual (Wieringa, 2024). Transgender merupakan seseorang yang mengenakan atribut gender yang berbeda dengan konsepsi gender yang dikonstruksikan secara sosial oleh masyarakat. Kelompok ini tidak hanya berbicara mengenai ketertarikan seksual tetapi lebih pada sikap dan peran berbeda dari apa yang seharusnya berdasarkan apa yang telah dikonstruksikan (Yudah, 2013).

Transgender merupakan individu yang mengidentifikasi diri atau menjalani peran gender yang berbeda dari jenis kelamin yang

dibawa sejak lahir. Pada penelitian ini, transgender yang diteliti merujuk pada transgender perempuan yang telah mengubah fisiknya. Mereka merupakan seseorang yang memiliki identitas biologis sebagai laki-laki sejak lahir, namun pada seiring waktu berjalan, mereka memiliki keyakinan dan mengidentifikasi diri sebagai perempuan. hal tersebut mendorong mereka untuk melakukan keselarasan tubuh dan peran sosial agar sejalan dengan identitas gender yang mereka yakini.

1.6.2. Transisi Fisik

Transisi fisik dikonseptualisasikan sebagai serangkaian tindakan atau proses rekonstruksi tubuh yang dilakukan oleh seorang transgender untuk menyelaraskan karakteristik seks sekunder dan penampilan fisiknya agar sesuai dengan identitas gender internalnya (Gaughan et al., 2025). Secara klinis dan sosial, transisi fisik ini dapat bersifat medis melalui terapi hormon penegas gender dan operasi rekonstruksi tubuh maupun bersifat non-medis, seperti modifikasi gaya berpakaian, riasan wajah, pemakaian jilbab/kebaya, gaya rambut, hingga modulasi nada suara.

Transisi fisik bukan sekadar perubahan biologis, melainkan instrumen komunikasi visual yang sangat mencolok. Tindakan transisi fisik informan yaitu memodifikasi tubuh mereka seperti terapi hormon, suntik silikon cair pada wajah dan payudara. Hal ini dimaknai bukan hanya tentang perubahan biologis, namun sebagai “simbol” yang berlanjut menjadi pemicu dialog batin (intrapersonal). termasuk juga pada pemaknaan terhadap konsekuensi dari transisi fisik tersebut misalnya rasa sakit, kebingungan, penyesalan, hingga kepuasan atas transisi fisik yang terjadi.

1.6.3. Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*)

Penerimaan diri (*self-acceptance*) adalah kondisi psikologis di mana individu mampu mengadopsi sikap yang objektif, toleran,

dan tidak menghakimi (*non-judgmental*) terhadap seluruh aspek dalam dirinya, baik kelebihan maupun keterbatasan masa lalunya (Kade, 2021). Bagi individu transgender yang hidup di tengah masyarakat normatif, penerimaan diri dicapai melalui penyelesaian konflik batin, penolakan terhadap stigma sosial yang terinternalisasi, serta pencapaian rasa nyaman terhadap identitas gender baru dan riwayat transisi tubuh yang telah mereka lalui (Audrian, 2019).

Pada penelitian ini, penerimaan diri dianggap sebagai fase akhir atau resolusi dari narasi komunikasi para transpuan. Penerimaan diri dipengaruhi oleh kesanggupan informan beradaptasi dari perubahan masa lalu mereka, berdamai dengan masa lalu yang berkenaan dengan fisik, serta pergulatan batin. Meskipun hadir pada lingkungan yang penuh akan stigma masyarakat, namun terbantu oleh ruang aman yang ada pada komunitas Perwaris.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menyajikan paradigma interpretif. Penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif dipilih karena berguna untuk memahami, mengeksplorasi, dan menggambarkan kedalaman makna dari pengalaman seseorang secara alamiah. Selain itu, desain naratif berfungsi untuk menguak dinamika psikologis dan proses narasi komunikasi yang terjadi di balik keputusan bertransisi fisik anggota Perwaris.

1.7.2. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu dipilih dengan sengaja, berfokus pada kriteria tertentu demi menghasilkan kedalaman tentang fenomena yang dijabarkan oleh narasumber (Omid Tajik, dkk. 2024). Subjek penelitian yang dipilih

terdiri dari tiga orang transgender perempuan dari anggota Yayasan Persatuan Waria Semarang yang bersedia menceritakan keunikan pengalaman hidupnya di balik keputusannya mengubah tubuh. Dengan latar belakang yang berbeda, akan memunculkan sudut pandang dari berbagai macam akar keputusan bertansisi fisik, hal tersebut menjadi dasar pemilihan subjek penelitian ini.

1.7.3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer diambil langsung dari subjek penelitian yaitu tiga orang transgender perempuan dari Perwaris. Data ini bersumber dari rekaman audio hasil wawancara mendalam semi-terstruktur yang kemudian ditranskripsikan. Sedangkan data sekunder dari penelitian ini yaitu dari penelitian terdahulu, buku yang relevan, artikel atau berita yang ditemukan di media massa yang berkenaan dengan penelitian sehingga dapat memperkaya analisis data.

1.7.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam semi-terstruktur guna memberikan ruang bagi subjek untuk membagikan pengalamannya secara bebas. Wawancara dibuat untuk mengarahkan subjek menceritakan pengalaman hidupnya ke dalam babak kehidupan yaitu menjelaskan peristiwa inti seperti pengambilan keputusan bertransisi tubuh, titik balik biografis, dan tantangan hidup hingga bagaimana mengalami berbagai macam kejadian untuk mencapai penerimaan diri.

1.7.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Creswell adalah suatu proses pengolahan data menjadi informasi baru, bertujuan mengubah karakteristik data untuk mudah dimengerti dan menjadi solusi bagi suatu permasalahan (Ulfah & dkk., 2022). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis naratif Polkinghorne.

Berikut beberapa langkah pada teknik analisis data naratif Polkinghorne yang dikembangkan oleh Donald Polkinghorne (Halverson, K. L. 2026):

1. Transkripsi: Rekaman suara dari hasil wawancara ditranskripsi secara detail kata per kata.
2. Verifikasi dan Anotasi: Peneliti mendengarkan ulang rekaman suara guna memastikan keakuratan transkripsi, mengoreksi, menyisipkan komentar dan catatan.
3. Tinjauan wawancara pertama: Membaca ulang transkrip wawancara untuk mendalami, mengingat kembali, dan menyusun urutan kronologi cerita.
4. Pembentukan alur cerita: menggabungkan data wawancara menjadi format cerita dengan alur yang utuh (awal, tengah, akhir).
5. Integrasi data: seluruh informasi dari hasil wawancara digabungkan dalam satu file dengan mempertahankan urutan waktu dan menyatukan cerita yang saling berkesinambungan.

Adapun fase narasi komunikasi yaitu sebagai berikut (Polkinghorne, 1995):

1. Recognition: Tahap awal untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan data dari pengalaman yang dialami informan.
2. Negotiation: Timbal balik antara peneliti, data, dan konteks guna menyamakan pemahaman untuk memastikan cerita yang dirangkai serupa dengan pengalaman informan.
3. Embodiment: Menerjemahkan pengalaman subjektif dan abstrak ke dalam tindakan nyata, ekspresi, dan konteks fisik atau sosial.
4. Disruption: Menyisipkan titik balik (*turning point*) atau konflik yang mengganggu keseimbangan hidup informan, serta menjadi pemicu ketegangan naratif.
5. Reinterpretation: Proses refleksi informan atau peneliti

memaknai ulang peristiwa yang ada pada disruption untuk melihat pengalaman masa lalu dari perspektif baru.

6. Integration: Tahap akhir yang menyatukan seluruh tahap dari awal, konflik, dan resolusi untuk dirancang menjadi satu alur yang utuh, logis, dan bermakna.

1.7.6. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada narasi komunikasi, bagaimana menelaah dinamika narasi batin atau percakapan internal individu. Fokus utamanya adalah bagaimana informan memaknai proses transisi fisik yang mereka lakukan, mulai pada fase kebimbangan sebelum mengambil keputusan, fase menghadapi rasa sakit dan munculnya perasaan menyesal selama masa perubahan, sampai nantinya pada tahap penerimaan diri. Dengan begitu, penelitian tidak meneliti pola komunikasi informan dengan masyarakat luar, struktur sosial komunitas, maupun ranah kelompok minoritas gender.

Dari segi penentuan subjek dan metodologi, ruang lingkup penelitian dibatasi hanya mengambil tiga orang transgender perempuan yang merupakan anggota Yayasan Persatuan Waria Semarang. Dikarenakan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naratif dengan paradigma interpretif, maka data yang dikumpulkan sangat erat dengan latar belakang, pengalaman hidup, dan emosi para informan. Nantinya, hasil temuan yang disuguhkan bersifat subjektif guna mencari kedalaman makna melalui pengalaman pribadi ketiga informan tersebut, dan tidak dimaksudkan untuk ditarik kesimpulan yang dapat digeneralisir bagi seluruh transgender.